

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni pertunjukan pada dasarnya lahir dari kebutuhan manusia untuk mengekspresikan nilai, identitas, dan pengalaman hidupnya melalui medium gerak yang dapat disaksikan oleh orang lain (Indrayuda, 2024). Salah satu bentuk seni gerak yang berkembang dalam kehidupan masyarakat adalah bela diri. Bela diri tidak hanya dipahami sebagai sistem pertahanan diri, melainkan juga sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai filosofis, etika, serta pembentukan karakter. Di Indonesia, pencak silat merupakan bentuk bela diri tradisional yang telah berkembang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat di berbagai daerah. Wujud bentuknya berorientasi fungsional-praktis, yaitu rangkaian teknik serang dan bertahan yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan pertahanan diri, namun tetap dilandasi pembinaan moral-spiritual dan pengendalian diri, bukan semata-mata agresi fisik (Hadiana et al., 2022; Ubaidillah Ary et al., 2024). Keberadaan pencak silat di setiap daerah melahirkan berbagai aliran dengan karakteristik teknik, filosofi, serta bentuk gerak yang berbeda-beda sesuai dengan latar sosial budaya masyarakat pendukungnya. Salah satu wilayah yang memiliki kekayaan tradisi pencak silat adalah kawasan budaya Betawi, yang melahirkan beragam aliran silat dengan identitas gerak masing-masing. Di antara berbagai aliran tersebut, Silat Koprek Bekasi menjadi salah satu warisan budaya lokal yang berkembang di wilayah Bekasi dan memiliki karakteristik gerak yang khas sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam perspektif seni pertunjukan.

Silat Koprek Bekasi merupakan salah satu aliran pencak silat khas masyarakat Bekasi yang tumbuh sebagai bagian dari tradisi budaya Betawi-Bekasi. Berdasarkan sejarah perkembangannya, istilah *Koprek* berasal dari gabungan kata *kotek* dan *geprek* yang menggambarkan karakter teknik geraknya, sebagaimana dijelaskan oleh para pendiri dan pelaku Silat Koprek Bekasi. Karakteristik tersebut membentuk identitas aliran yang berbeda dengan varian silat Betawi lainnya, terutama pada kualitas tenaga yang eksplosif, tempo gerak yang cepat, pola hitungan yang tidak lazim, serta dinamika ritme yang sangat intens. Kekhasan tersebut menjadikan Silat Koprek Bekasi tidak hanya berfungsi sebagai sistem bela diri, tetapi juga menampilkan kualitas gerak yang memiliki nilai artistik sebagai bagian dari seni pertunjukan budaya.

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap dokumentasi pertunjukan Silat Koprek Bekasi dan menemukan bahwa para pesilat tidak hanya bergerak secara fungsional-defensif, melainkan juga menampilkan gerak dengan ekspresi yang terjaga, mengikuti irama musik iringan, serta dipertunjukkan di hadapan penonton. Kehadiran unsur gerak, iringan musik, dan penonton menunjukkan bahwa Silat Koprek Bekasi telah menjalankan fungsi sebagai seni pertunjukan dalam konteks budaya Betawi, bahkan sebelum mengalami proses pengolahan koreografis. Kondisi tersebut menjadikan Silat Koprek Bekasi bukan sekadar referensi gerak, melainkan pijakan dasar yang sah dan organik dalam proses penciptaan sebuah karya tari (Sakinah, 2021).

Seni tari merupakan salah satu cabang seni pertunjukan. Soedarsono menjelaskan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah sehingga mampu menyampaikan pesan

artistik kepada penikmatnya. Berdasarkan bentuk penyajiannya, seni tari memiliki beragam fungsi, di antaranya sebagai sarana upacara, hiburan, pendidikan, pergaulan, serta pertunjukan. Perkembangannya juga melahirkan berbagai klasifikasi tari, mulai dari tari tradisional, tari rakyat, tari klasik, hingga tari kreasi baru yang memberikan ruang bagi koreografer untuk mengembangkan gagasan artistik berdasarkan tradisi yang telah ada. Tari kreasi baru dipahami sebagai wujud karya tari yang tidak terikat sepenuhnya pada pakem tradisi baku, tetapi tetap dapat berpijak pada motif-motif gerak tradisional sebagai materi dasar penciptaannya (Soedarsono, 1976). Orientasi tari kreasi berbeda dengan bela diri. Bela diri berorientasi pada hasil, yaitu melumpuhkan lawan melalui teknik serang dan bertahan, sedangkan tari berorientasi pada bentuk, penjiwaan, serta penyampaian pesan artistik kepada penonton. Meskipun demikian, batas antara seni bela diri dan seni tari sesungguhnya tidak selalu tegas karena keduanya sama-sama berakar pada olah tubuh yang terstruktur, memiliki ritme, penguasaan ruang, waktu, tenaga, serta mengandung unsur ekspresi (Sakinah, 2021). Kesamaan unsur-unsur tersebut memungkinkan terjadinya proses transformasi gerak dari seni bela diri ke dalam karya tari tanpa menghilangkan identitas dasar gerakannya.

Salah satu karya tari yang memanfaatkan potensi tersebut adalah Tari Kembang Koprek karya Budiman Tejasukmana, S.Pd., yang diklasifikasikan sebagai tari kreasi baru dengan menjadikan Silat Koprek Bekasi sebagai sumber utama material gerakannya. Secara konseptual, Tari Kembang Koprek merepresentasikan dualisme karakter perempuan Bekasi melalui perpaduan unsur kelembutan dan ketangguhan yang diwujudkan dalam satu kesatuan

koreografi. Istilah *Kembang* melambangkan kelembutan, keindahan, dan kehormatan perempuan yang tetap memegang teguh nilai kesantunan, sedangkan *Koprek* merepresentasikan ketangguhan, ketangkasan, serta kemampuan melindungi diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Konsep tersebut divisualisasikan melalui kontras tempo gerak berupa perpaduan aksan lambat yang mengalir dengan hentakan cepat yang tegas sebagai representasi karakter Silat Koprek Bekasi. Melalui klasifikasi tari kreasi baru, karya ini tidak bermaksud melebur tradisi secara sembarangan, melainkan merekonstruksi motif-motif gerak tradisional agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budaya yang melandasinya (Putri & Haryati, 2019; Wijaya, 2021). Pemilihan Silat Koprek sebagai sumber material gerak oleh Budiman Tejasukmana juga menunjukkan adanya upaya yang disengaja untuk mengangkat identitas budaya Kota Bekasi melalui medium seni pertunjukan di tengah dominasi varian silat Betawi yang lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Proses penciptaan Tari Kembang Koprek pada hakikatnya merupakan bentuk transformasi gerak dari seni bela diri ke dalam seni tari. Transformasi tersebut tidak hanya mengubah fungsi gerak yang semula bersifat taktis menjadi artistik, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya yang melekat pada sumber geraknya. Pandangan ini selaras dengan konsep estetika A.A.M. Djelantik yang menyatakan bahwa kualitas sebuah karya seni dibangun melalui keterpaduan antara wujud, bobot, dan penampilan (Djelantik, 1999 dalam Regina, 2021; Putri & Haryati, 2019). Dalam konteks Tari Kembang Koprek, transformasi gerak Silat Koprek Bekasi bukan sekadar memindahkan bentuk

fisik gerak ke dalam koreografi, melainkan merupakan proses estetis untuk melahirkan wujud baru yang tetap mengemban bobot nilai lokalitasnya (Regina, 2021).

Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses latihan dan penciptaan Tari Kembang Koprek di Sanggar Trah Bekasi untuk memahami bagaimana gerak Silat Koprek Bekasi dikembangkan menjadi sebuah karya tari. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses penciptaan tari ini tidak dimulai dari penyusunan ragam gerak tari, melainkan diawali dengan penguasaan teknik dasar Silat Koprek Bekasi. Para penari terlebih dahulu dilatih berbagai teknik dasar silat sebelum mempelajari struktur koreografi secara utuh. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kualitas gerak silat tidak cukup hanya diadaptasi melalui bentuk visualnya, tetapi harus dipahami dan dihayati melalui pengalaman tubuh penari. Penguasaan terhadap karakter gerak asli menjadi fondasi penting agar kualitas tenaga, tempo, ritme, dan dinamika khas Silat Koprek tetap hadir ketika gerak tersebut mengalami proses pengolahan koreografis. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti memandang bahwa proses kreatif Tari Kembang Koprek memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan banyak karya transformasi silat ke dalam tari yang selama ini hanya mengadaptasi bentuk luar gerakanya.

Pembahasan mengenai transformasi bela diri ke dalam karya tari telah banyak dilakukan oleh peneliti maupun koreografer terdahulu. Berbagai penelitian umumnya memusatkan perhatian pada adaptasi pencak silat secara umum ke dalam tari tradisi maupun tari modern, dengan penekanan pada sinkronisasi gerak terhadap iringan musik, penyajian artistik, atau aspek

teatrikal pertunjukan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berhenti pada tahap pemindahan bentuk fisik gerak tanpa membedah secara mendalam bagaimana konstruksi gerak silat dibangun kembali agar identitas aslinya tetap terjaga dalam bentuk tari (Putri, 2023). Kajian terdahulu juga masih relatif jarang mengulas proses kreatif di ruang studio secara metodologis, khususnya mengenai bagaimana unsur ruang, waktu, dan tenaga diurai, disusun kembali, serta dikembangkan dari sebuah aliran silat yang spesifik menjadi struktur koreografi baru (Putri, 2023; Dewi, 2018).

Kesenjangan tersebut mendorong peneliti untuk mencermati dinamika kesenian tradisional yang berkembang di wilayah Bekasi. Selama melakukan pengamatan terhadap komunitas seni yang dibina oleh Budiman Tejasukmana, S.Pd., perhatian peneliti tertuju pada Silat Koprek Bekasi sebagai salah satu warisan budaya lokal yang belum banyak diangkat dalam kajian akademis. Silat Koprek Bekasi memiliki karakteristik gerak yang berbeda dibandingkan varian silat Betawi lainnya, terutama pada tempo dan ritme gerak yang jauh lebih cepat, pola hitungan yang tidak lazim, serta dinamika tenaga yang sangat intens. Karakteristik tersebut memunculkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana kualitas gerak yang sangat fungsional dan dinamis tersebut dapat ditransformasikan ke dalam sebuah karya tari tanpa kehilangan identitas, karakter, maupun daya hidup geraknya.

Pertanyaan tersebut semakin menguat ketika peneliti mengamati secara langsung bahwa seluruh proses penciptaan Tari Kembang Koprek dibangun melalui tahapan yang berangkat dari penguasaan Silat Koprek Bekasi sebagai sumber material utama koreografi. Proses tersebut menunjukkan bahwa

transformasi yang dilakukan koreografer bukan sekadar memindahkan bentuk gerak silat ke dalam tari, melainkan merekonstruksi setiap unsur gerak secara bertahap agar fungsi praktisnya berubah menjadi fungsi artistik tanpa menghilangkan karakter budaya yang melekat pada gerak asalnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa Tari Kembang Koprek bukan hanya menghadirkan inovasi dalam bentuk penyajian tari kreasi baru, tetapi juga memperlihatkan proses kreatif yang dapat dipertanggungjawabkan secara konseptual sebagai bentuk transformasi gerak dari seni bela diri menuju seni pertunjukan tari.

Penelitian mengenai transformasi gerak Silat Koprek Bekasi ke dalam Tari Kembang Koprek memiliki urgensi yang kuat, baik dari aspek akademis maupun pelestarian budaya. Hingga saat ini, Silat Koprek Bekasi belum pernah dijadikan sebagai objek utama dalam penelitian ilmiah, khususnya yang mengkaji proses transformasi geraknya ke dalam sebuah karya tari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dokumentasi akademis mengenai Silat Koprek Bekasi masih sangat terbatas, padahal aliran silat ini merupakan salah satu identitas budaya masyarakat Bekasi yang memiliki karakteristik gerak, tempo, ritme, dan kualitas tenaga yang khas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk mendokumentasikan sekaligus memperkuat keberadaan Silat Koprek Bekasi sebagai warisan budaya lokal melalui perspektif seni pertunjukan, sehingga tidak hanya dipahami sebagai sistem bela diri, tetapi juga sebagai sumber penciptaan karya tari yang memiliki nilai estetis dan identitas budaya yang kuat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik unsur ruang, waktu, dan tenaga pada gerak dasar Silat Koprek Bekasi?
2. Bagaimana transformasi gerak Silat Koprek Bekasi ke dalam Tari Kembang Koprek berdasarkan metode konstruksi komposisi Jacqueline Smith?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan secara mendalam karakteristik unsur ruang, waktu, tenaga yang menjadi ciri khas gerak dasar Silat Koprek Bekasi.
2. Menganalisis tahap-tahap transformasi gerak Silat Koprek Bekasi ke dalam struktur Tari Kembang Koprek dengan menggunakan tinjauan tahapan komposisi Jacqueline Smith.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan seni tari, khususnya mengenai studi transformasi gerak dan aplikasi teori komposisi Jacqueline Smith pada materi berbasis bela diri yaitu silat koprek betawi.

2. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti: Menambah wawasan mengenai proses kreatif transformasi tari kreasi dan dokumentasi ilmiah terhadap Silat Koprek Bekasi.

Bagi Koreografer: Sebagai bahan evaluasi dan dokumentasi tertulis mengenai metode penciptaan karya yang telah dilakukan.

Bagi Masyarakat: Meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisi bekasi dan menunjukkan potensi silat lokal sebagai sumber inspirasi karya seni tari kreasi.

1.5 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Keaslian penelitian ini ditegaskan melalui posisi unik objek material dan fokus analisis yang belum pernah dilakukan secara mendalam pada penelitian sebelumnya. Meskipun kajian mengenai transformasi gerak silat ke dalam tari sudah banyak dilakukan, studi ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang spesifik karena mengangkat Silat Koprek Bekasi sebagai sumber inspirasi utama, yang mana aliran ini belum pernah terdokumentasi secara ilmiah dalam karya tulis seni tari.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada fokus analisisnya yang menitikberatkan pada karakteristik ritme dan tempo cepat sebagai identitas utama Silat Koprek. Berbeda dengan penelitian transformasi pada umumnya, studi ini secara orisinal membedah mekanisme transformasi tersebut melalui tahapan konstruksi komposisi *Jacqueline Smith*, mulai dari pembentukan motif hingga penyusunan struktur tari kreasi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu koreografi, khususnya dalam mengungkap bagaimana elemen waktu dan tenaga dari sebuah tradisi bela diri dikonstruksi ulang menjadi karya seni pertunjukan yang estetis tanpa menghilangkan identitas budaya lokalnya.